

BAB IV

HASIL PENELITIAN

Pada bab ini memuat gambaran umum tentang deskripsi lokasi penulis melakukan penelitian. Bagian ini berisi tentang lokasi penelitian, sejarah Desa Babulu, Visi Misi Desa Babulu, serta struktur organisasi Desa Babulu.

4.1 Deskripsi Lokasi Penelitian

Kabupaten Malaka merupakan sebuah wilayah kabupaten di provinsi Nusa Tenggara Timur, Indonesia. Ibu kotanya adalah Betun. Malaka merupakan hasil pemekaran dari kabupaten Belu yang disahkan dalam sidang paripurna DPR RI pada 14 Desember 2012 di gedung DPR RI tentang rancangan UU Daerah Otonomi Baru (DOB). Kabupaten ini berbatasan langsung dengan negara Timor Leste.

Penulis melakukan penelitian yang beralamat di Desa Babulu, Kecamatan Kobalima, Kabupaten Malaka, Provinsi Nusa Tenggara Timur, Kode pos 85766.

4.1.1 Sejarah Terbentuknya Desa Babulu

Pada tahun 1963 Loro Dirma mengutus putranya Arnoldus Sik untuk memimpin Babulu dengan menjabat sebagai Nai. Setelah lama memerintah, Nai Sik kemudian diganti oleh Nai Ulu Leki. Pergantian Nai tidak berhenti pada saat itu saja tetapi pergantian terus berkelanjutan sehingga memasuki sistem pemerintahan gaya baru. Selama masa itu nama-nama seperti Nai Hendrikus Lotu Fatin, Nai Nikolas Fahik dan Agus Meo tercatat pernah mengisi panggung kepemimpinan di Desa Babulu.

Pada tahun 1975 Desa Babulu menerima sistem pemerintahan desa gaya baru dengan 18 desa tahun kemudian Desa Babulu di mekarkan menjadi 2 desa yakni Desa Babulu Induk dan Babulu Selatan. Desa Babulu sendiri menurut Nai Babulu dikuasai oleh (Delapan) suku besar, yakni Suku Nonot, Suku Forenain, Suku Sindasi, Suku Faunain, Suka Halebauk, Suku Maurae, Suku Kumu, dan Suku Binati. Kedelapannya menjadi Dato bagi Nai Babulu (*zaman dulu “Nain Feto Bot”*).

Setelah dimekarkan dari desa persiapan sampai dengan definitif yang memimpin sebagai kepala desa pada saat ini yaitu Makarius Man, SE yang memimpin dari tahun 2022 sampai saat ini. Desa Babulu terbagi dalam 5 wilayah dusun yang terdiri dari : Dusun Uarau A (Dato ina ama) dibagi lagi menjadi 4 dusun yaitu dusun Uarau B, dusun Uarau C, dusun Raakfau A, dan dusun Raakfau B.

Sejak awal berdirinya Desa Babulu sampai saat ini, Desa Babulu telah dipimpin oleh 10 orang Kepala Desa yaitu:

1. Nikolas Fahik (1965-1966)
2. Karteker Ludovikus Ulu (1966-1968)
3. Nai Agus (1968-1971)
4. Nai Lotu (1971-1976)
5. Bene Bere (1976-1995)
6. Blasius Manek (1995-2007)
7. Condradus Kutu (2007-2013)
8. Agustinus Manek (2013-2019)

9. Pj. Pascalius Manek Lau, S.Pd (2019-2022)

10. Pj. Makarius Man, SE (2022-Sekarang)

(Sumber : Profil Desa Babulu, 2022).

4.1.2 Visi dan Misi Kantor Desa Babulu

Pada bagian ini penulis akan menjabarkan tentang Visi dan Misi dari kantor Desa Babulu.

1. Visi Desa Babulu

Mewujudkan masyarakat Desa Babulu Induk yang sejahtera menuju kemandirian dalam pengelolaan pembangunan berdasarkan potensi dan sumber daya yang ada di Desa Babulu Induk.

2. Misi Desa Babulu

- a. Melibatkan masyarakat secara aktif dalam perencanaan pembangunan Desa Babulu Induk
- b. Peran aktif lembaga Desa Babulu Induk dan unsur terkait di desa untuk mendukung kegiatan pembangunan Desa Babulu Induk
- c. Membuka jaringan dengan pihak lain yang biasa memberikan kontribusi kegiatan pembangunan Desa
- d. Mendukung secara baik semua program pembangunan yang masuk Desa Babulu Induk dari semua sektor pembangunan
- e. Mempersatukan masyarakat dan menumbuhkan kepercayaan untuk berkompetensi secara sehat dan mendukung kegiatan pembangunan.

(Sumber : Profil Desa Babulu, 2022).

4.1.3 Keadaan Geografi Desa Babulu

Keadaan Geografi Desa Babulu merupakan salah satu desa yang ada didalam wilayah Kecamatan Kobalima dimana kondisi alamnya

merupakan daerah dataran rendah dan bukit-bukti dengan curah hujan rata- rata 3.286 pertahun antara 4 s/d 5 bulan hujan. Suhu harian rata- rata 26 c serta beriklim tropis yaitu antara lain musim hujan dan musim kemarau. Adapun batas wilayah Desa Babulu dengan wilayah lainnya adalah sebagai berikut:

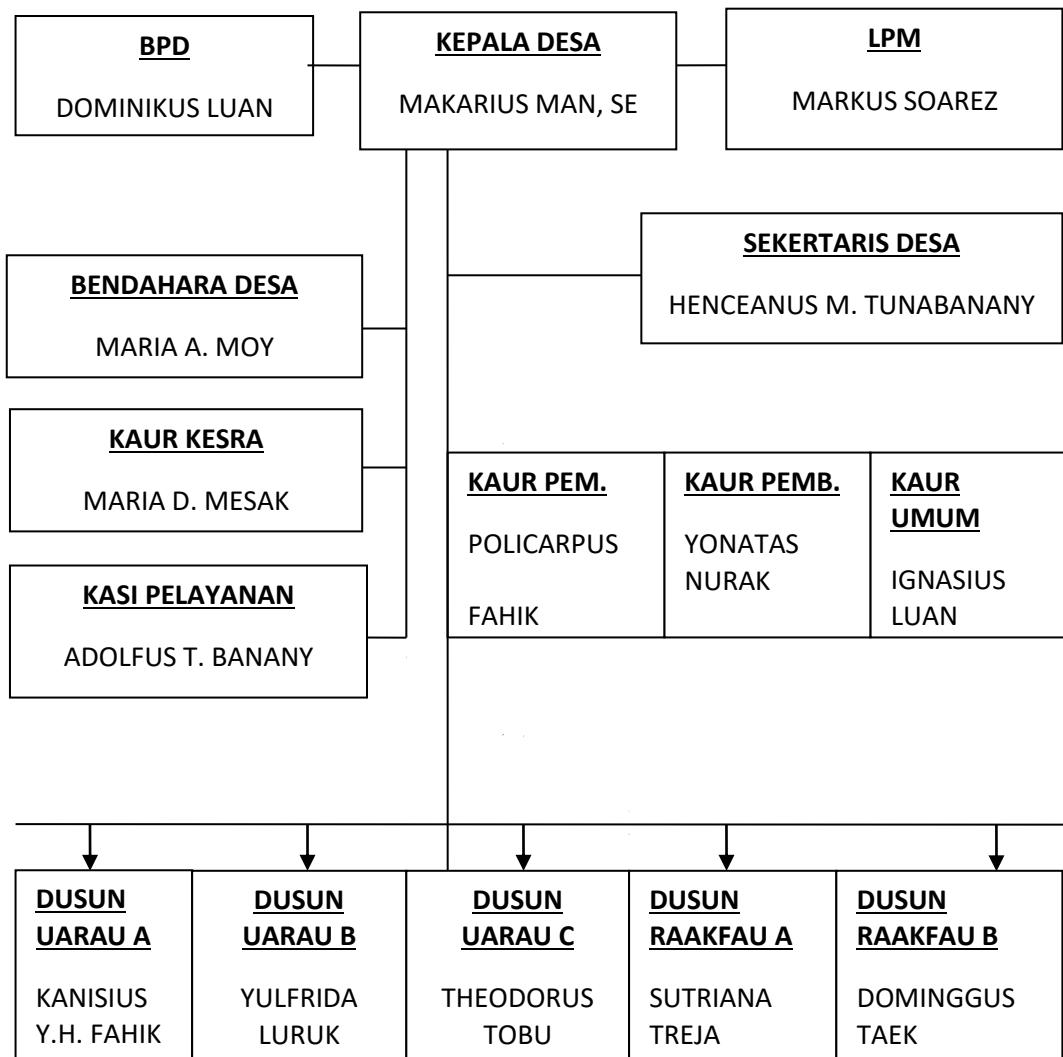
- a. Wilayah Barat berbatasan dengan Desa Dirma Kecamatan Malaka Timur
- b. Wilayah Selatan berbatasan dengan Desa Babulu Selatan Kecamatan Kobalima
- c. Wilayah Utara berbatasan dengan Desa Raiulun Kecamatan Malaka Timur
- d. Wilayah Timur berbatasan dengan Kali Babulu Kecamatan Kobalima

(Sumber : Profil Desa Babulu, 2022).

**4.1.4 Struktur Pemerintahan Desa Babulu, Kecamatan Kobalima,
Kabupaten Malaka**

Bagan 4.1

Struktur Pemerintahan Desa Babulu



(Sumber : Profil Desa Babulu, 2022)

4.2 Budaya Menenun *Tais Soru*

Budaya menenun *Tais Soru* merupakan salah satu hasil kerajinan tangan berupa kain yang terbuat dari benang, kayu, atau bahan lainnya. Pelaku utama kerajinan ini adalah para ibu di Desa Babulu. Menenun bisa dilakukan dengan cara tradisional dan manual yang membutuhkan waktu yang lama untuk menghasilkan satu lembar kain.

Untuk menunjukkan identitas seseorang *Tais Soru* dibagi dalam dua jenis yaitu : *Tais Mane* dan *Tais Feto*. *Tais Mane* hanya digunakan oleh kaum pria dengan cara diikatkan pada bagian pinggang, *Tais Mane* dibuat menyerupai selimut. Biasanya didominasi oleh warna dasar merah dengan motif garis vertikal. Sebaliknya *Tais Feto* juga hanya digunakan oleh kaum perempuan dengan cara diikatkan pada bagian dada, *Tais Feto* dibuat menyerupai sarung. Umumnya *Tais Feto* didominasi oleh warna dasar merah. *Tais* juga menandakan asal dan suku-suku yang ada di Malaka. Masing-masing suku memiliki motif yang berbeda dengan suku lainnya.

Dengan demikian, *Tais Soru* harus terus dilestarikan oleh para ibu di Desa Babulu maupun anak perempuan Desa Babulu, agar kelestariannya tetap terjaga. Meskipun tekstil hanya seutas benang dalam budaya manusia, namun *Tais Soru* adalah pengungkapan pikiran, gagasan, kepercayaan sekaligus harapan-harapan yang tersusun indah dalam pola hiasan khas sebagai hasil penghayatan mendalam dari kekuatan alam yang perlu terus dikembangkan dan dilestarikan.

Tenun merupakan proses dengan bahan dasar benang yang digabungkan secara memanjang dan melintang kemudian setelah melewati beberapa tahapan

akan menghasilkan sebuah kain tenun. Untuk menghasilkan sebuah kain tenun tentunya memerlukan beberapa alat dan bahan dasar yang digunakan. Adapun alat dan bahan yang digunakan antara lain, dapat dilihat pada tabel 4.1.

Tabel 4.1

Alat dan bahan yang digunakan dalam menenun *Tais Soru*

No	Alat dan Bahan	Fungsi
1		Benang: digunakan sebagai bahan dasar pembuatan kain tenun.
2		Lilin: digunakan untuk mengencangkan ikatan-ikatan benang.
3		Tempurung kelapa: digunakan untuk menyimpan benang.

4		Ikat pinggang: dikenakan disekitar pinggang yang berfungsi untuk mengikat bahan tenunan.
5		Bambu: fungsi dari bambu adalah untuk menggulung ikatan-ikatan benang.
6		Kayu: digunakan untuk pengikat benang pakan yang berjalan.
7		Kayu penyangga: digunakan sebagai penyangga kaki tenunan dan juga kaki pada saat menenun.

(Sumber : Olahan Penulis, 2022).

4.3 Telaah Informan

Pada proposal penelitian, peneliti telah menentukan informan dalam penelitian mengenai peran para ibu dalam melestarikan budaya menenun *Tais Soru* yang berjumlah 8 orang informan dimana para informan tersebut merupakan para ibu di Desa Babulu. Alasan yang digunakan peneliti dalam menentukan informan dalam penelitian ini yaitu: delapan orang informan yang dipilih peneliti merupakan para ibu yang masih berperan aktif dalam melaksanakan budaya menenun *Tais Soru* atau pelaku utama pengrajin *Tais Soru*. Sehingga peneliti yakin bahwa dari delapan informan yang dipilih peneliti mampu menjawab pertanyaan yang diajukan peneliti pada saat wawancara terkait peran ibu dalam melestarikan budaya menenun *Tais Soru*. Berikut adalah identitas informan dalam penelitian ini.

Tabel 4.2

Data Informan Para Ibu di Desa Babulu

NO	NAMA	PROFESI
1	Meliana Funan	Masyarakat Babulu. Pekerjaan: Ibu Rumah Tangga
2	Rosalinda Bete	Masyarakat Babulu. Pekerjaan: Ibu Rumah Tangga

3	Makarina Fetok	Masyarakat Babulu. Pekerjaan: Ibu Rumah Tangga
4	Agustina Adewati Roman	Masyarakat Babulu. Pekerjaan: Ibu Rumah Tangga
5	Yustina Bete	Masyarakat Babulu. Pekerjaan: Ibu Rumah Tangga
6	Minceana Moin	Masyarakat Babulu. Pekerjaan: Ibu Rumah Tangga
7	Florentina Mura	Masyarakat Babulu. Pekerjaan: Ibu Rumah Tangga
8	Andelina Hoar	Masyarakat Babulu. Pekerjaan: Ibu Rumah Tangga

(Sumber : Olahan Penulis 2022)

Tabel diatas mencantumkan data 8 orang ibu yang merupakan informan dalam penelitian ini. Para informan merupakan para ibu yang pernah melaksanakan budaya menenun *Tais Soru* atau pelaku utama budaya menenun *Tais Soru*.

4.4 Penyajian Hasil Penelitian

Sebelum melakukan wawancara, rumusan masalah yang telah ditetapkan dirumuskan kedalam bentuk pertanyaan. Ada beberapa pertanyaan yang penulis susun. Pertanyaan yang penulis ajukan kepada informan didasarkan pada rumusan masalah penelitian yakni bagaimana peran ibu dalam melestarikan budaya menenun *Tais Soru* pada masyarakat Babulu, Kecamatan Kobalima, Kabupaten Malaka. Pertanyaan pokok penelitian ini kemudian dikembangkan sebagai berikut:

1. Bagaimana pendapat ibu mengenai budaya menenun *Tais Soru*?
2. Bagaimana peran ibu dalam melestarikan budaya menenun *Tais Soru*?
3. Bagaimana proses pembuatan *Tais Soru* menggunakan alat dan bahan-bahan tradisional?

4.4.1 Hasil Wawancara

Pada penelitian ini, penulis memberikan batasan ruang lingkup penelitian pada para ibu di Desa Babulu. Sejalan dengan hal tersebut, maka penulis memaparkan tentang fakta hasil wawancara.

1. Budaya menenun *Tais Soru* sebagai budaya lokal

Pada bagian ini penulis menanyakan kepada informan berkaitan dengan bagaimana pendapat para ibu mengenai budaya menenun *Tais Soru* itu sendiri.

Menurut hasil wawancara dengan informan bernama **Meliana Funan** pada tanggal 14 November 2022 mengatakan:

“Menenun merupakan kewajiban bagi setiap kaum perempuan dalam masyarakat Babulu. Hal ini dilakukan sebagai tuntutan dalam pemenuhan kebutuhan akan pakaian serta keperluan adat istiadat”.

Senada dengan apa yang telah diungkapkan oleh informan Meliana Funan diatas, Informan **Rosalinda Bete** pada tanggal 14 November 2022 juga menyampaikan seperti dibawah ini:

“Menenun tais soru merupakan budaya masyarakat yang telah ada sejak nenek moyang kami. Selain digunakan untuk upacara adat, hasil tenun berupa tenun ikat juga dapat kami jual guna mencukupi kebutuhan ekonomi khususnya dalam keluarga kami”.

Hal yang sama disampaikan oleh informan bernama **Makarina Fetok** pada tanggal 15 November 2022 berdasarkan pertanyaan diatas, ia menjawab sebagai berikut:

“Menenun merupakan suatu kebiasaan yang sudah saya geluti sejak dulu. Sehingga apabila tidak menenun saya rasa ada yang kurang. Karena selain sebagai kebiasaan, menenun juga dapat mendatangkan pundi-pundi uang”.

Informan bernama **Agustina Adewati Roman** pada tanggal 15 November 2022 mengatakan bahwa:

“Menenun merupakan suatu proses menganyam benang yang membutuhkan waktu yang relatif lama karena pembuatannya masih menggunakan alat dan bahan-bahan tradisional yang berasal dari alam bukan mesin jahit”.

Sedangkan wawancara yang kelima pada tanggal 16 November 2022 dengan informan **Yustina Bete** mengatakan bahwa:

“Menenun tais soru merupakan suatu proses penyaluran bakat atau hobby yang dituangkan kedalam motif-motif yang berada pada tais soru itu sendiri”.

Hal yang sama juga disampaikan oleh informan bernama **Andelina Hoar** pada tanggal 17 November 2022 mengatakan:

“Menenun merupakan salah satu sarana seni yang patut dilestarikan karena kain tenun kerap menjadi pakaian yang digunakan untuk melakukan upacara adat”.

Wawancara berikutnya dengan informan bernama **Florentina Mura**, pada tanggal 18 November 2022 ia mengatakan bahwa:

“Menenun merupakan suatu jenis kerajinan yang harus terus dilestarikan karena menenun tais soru ini sudah diwariskan sejak turun temurun oleh nenek moyang kita”.

Hal yang sama juga dikatakan oleh **Minceana Moin** pada tanggal 19 November 2022 dari hasil wawancara ia mengatakan :

“Menenun merupakan teknik tenun tradisional yang bernilai tinggi namun proses pembuatannya cukup memakan waktu yang lama”.

2. Peran ibu dalam melestarikan budaya menenun *Tais Soru*

Pada bagian ini penulis menanyakan kepada informan berkaitan dengan bagaimana peran ibu dalam melestarikan budaya menenun *Tais Soru*.

Menurut hasil wawancara dengan informan bernama **Meliana Funan** mengatakan:

“Untuk tetap menjaga agar budaya menenun tais soru ini tetap terjaga kelestariannya, kami sebagai seorang ibu tentu selalu mengajak, serta melatih anak-anak kami, agar mereka juga bisa pandai dalam hal menenun”.

Rosalinda Bete mengatakan bahwa:

“Agar budaya menenun ini tetap ada, dan kelestariannya tetap terjaga setiap kali anak-anak pulang libur saya selalu mengajarkan mereka teknik menenun. Namun, namanya juga anak muda latihan menenun belum sampai satu jam tapi sudah pegang HP kembali”.

Informan bernama **Makarina Fetok** mengatakan bahwa:

“Anak perempuan zaman sekarang, kalau sudah sibuk dengan HP dan bergaul dengan teman-temannya, agak susah juga kalau diajak untuk belajar menenun. Makanya karena tidak ada anak muda yang mau belajar menenun lambat laun budaya menenun akan hilang dengan sendirinya”.

Hasil wawancara dengan informan bernama **Agustina Adewati Roman** mengatakan:

“Bukannya tidak ada minat untuk memproduksi atau belajar menenun. Namun saat ini anak perempuan lebih suka pada pekerjaan yang instan atau langsung memperoleh hasil. Makanya sekarang semakin berkurang anak perempuan yang mau belajar menenun”.

Menurut informan **Yustina Bete** mengatakan:

“Menenun tais soru merupakan pekerjaan yang membutuhkan waktu relatif lama, sehingga untuk memperoleh hasil pun membutuhkan waktu yang lama. Anak perempuan sekarang ini menginginkan pekerjaan yang dapat memberi mereka hasil dalam waktu yang cepat. Oleh karena itu mereka kurang tertarik atau tidak mau sama sekali untuk belajar menenun”.

Wawancara berikutnya dengan informan bernama **Andelina Hoar** ia mengatakan:

“Dalam hal untuk mewariskan budaya menenun tais soru kepada generasi muda saat ini, memang terasa sulit dikarenakan mereka sudah lebih fokus pada pekerjaan yang cepat memberi hasil”.

Informan bernama **Florentina Mura** mengatakan:

“Kami sebagai seorang ibu sudah berusaha semaksimal mungkin untuk memberikan pelatihan kepada anak-anak perempuan. Namun seperti yang kita ketahui bahwa anak muda sekarang banyak yang sekolah, meskipun ada waktu untuk belajar menenun pun hanya pada hari-hari libur saja”.

Informan bernama **Minceana Moin** mengatakan:

“Agar budaya menenun tetap terjaga kelestariannya saya sebagai seorang ibu tentu selalu memberikan pelatihan pada anak-anak saya, agar mereka dapat mengetahui jati diri budayanya sendiri”.

3. Proses pembuatan *Tais Soru* menggunakan alat dan bahan-bahan tradisional

Pada bagian ini penulis menanyakan kepada informan berkaitan dengan bagaimana proses pembuatan *Tais Soru* menggunakan alat dan bahan-bahan tradisional.

Menurut hasil wawancara dengan informan bernama **Meliana Funan** mengatakan:

“Langkah pertama adalah perlu menyiapkan semua alat dan bahan secara lengkap. Bahan benang untuk membuat tenunan bervariasi, benang yang digunakan disini adalah benang toko yang terdiri dari benang sutera dan benang kayu. Langkah awalnya adalah penggulungan benang. Langkah selanjutnya adalah menghani benang proses ini membuat helaian benang menjadi pola benang lungsi dan pakan. Ukuran pada benang lungsi dan pakan harus disamakan semuanya. Lalu memberikan motif dengan cara mengikat benang-benang. Setelah benang digulung dan diberi motif, langkah selanjutnya adalah penataan benang dalam alat tenunan. Setelah benang ditata dalam alat tenunan, langkah selanjutnya adalah menenun. Untuk menghasilkan satu lembar kain tenun membutuhkan waktu sehari-hari atau berbulan-bulan tergantung tingkat kerumitan

motif yang dibuat. Jika proses penenunan sudah selesai, kita bisa melepas tenunan dengan mengendorkan benang tenunan”.

Hal yang sama juga disampaikan oleh informan yang bernama **Rosalinda Bete** mengatakan:

“Langkah awal pembuatan tais soru adalah penggulungan benang. Penggulungan ini dilakukan untuk memudahkan saat penataan pada alat penenun. Tahap selanjutnya adalah pembuatan motif kain. Setelah pembuatan motif kain, langkah selanjutnya adalah penataan benang pada alat tenunan. Proses terakhir adalah menenun, menenun benang menjadi kain tenun yang sesuai dengan motif yang diinginkan”.

Informan **Makarina Fetok** mengatakan:

“Kain tenun pada umumnya dibuat menggunakan alat tradisional dan manual tanpa bantuan mesin, sehingga proses pengerjaannya pun membutuhkan waktu yang cukup lama. Untuk membuat satu helai kain tenun saja proses menenunnya bisa sampai berbulan-bulan. Tidak hanya itu, bahan baku yang digunakan untuk membuat kain tenun pun sangat istimewa karena menggunakan bahan-bahan alami dari alam. Tidak heran jika banyak orang yang kemudian tertarik untuk membeli kain tenun baik untuk dipakai maupun untuk benda koleksi. Tahap awalnya adalah menyiapkan alat dan bahan. Selanjutnya melakukan penggulungan benang, setelah benang-benang tersebut digulung langkah selanjutnya adalah menghani dan membuat motif kain, selanjutnya adalah penataan benang pada tenunan. Setelah benang ditata pada alat tenun langkah terakhirnya adalah mulai menenun”.

Hal yang sama juga disampaikan oleh informan bernama **Agustina Adewati Roman** mengatakan:

“Langkah awal yang perlu diperhatikan adalah penggulungan benang. Langkah selanjutnya adalah menghani benang proses ini membuat helaian benang menjadi pola benang lungsi dan pakan. Lalu atur ketegangan ikatan benang pakan dan lungsi usahakan sama ketegangannya. Langkah selanjutnya adalah penataan benang pada alat tenunan. Selanjutnya adalah menenun, tenun sampai mencapai ukuran yang dikehendaki. Setelahnya lepaskan hasil tenunan, dengan membuka ikatan-ikatan benang”.

Informan bernama **Yustina Bete** mengatakan:

“Langkah pertama yang perlu diperhatikan adalah menyiapkan semua alat dan bahan secara lengkap. Kemudian proses awalan adalah menghani. Selanjutnya adalah pembuatan motif. Setelah pembuatan motif langkah selanjutnya adalah penataan benang dalam alat tenunan. Setelah benang ditata dalam alat tenunan, langkah selanjutnya adalah menenun. Untuk menghasilkan satu lembar kain tenun membutuhkan waktu sehari-hari atau berbulan-bulan tergantung tingkat kerumitan motif yang dibuat. Jika proses penenunan sudah selesai, kita bisa melepas tenunan dengan mengendorkan benang tenunan”.

Adapun informan bernama **Andelina Hoar** mengatakan:

“Sebelum menenun dilakukan penghanian, yaitu pemasangan benang-benang lungsi secara sejajar satu sama lainnya di alat tenun sesuai lebar kain yang diinginkan. Setelahnya membuat pola silang-menyilang antara benang pakan dan benang lungsi disebut anyaman. Selanjutnya adalah pembuatan motif. Setelah pembuatan motif langkah selanjutnya adalah penataan benang dalam alat tenunan. Setelah benang ditata dalam alat tenunan, langkah selanjutnya adalah menenun, tenun sampai mencapai ukuran yang

dikehendaki. Setelahnya lepaskan hasil tenunan, dengan membuka ikatan-ikatan benang”.

Informan bernama **Florentina Mura** mengatakan:

“Langkah pertama adalah menyiapkan semua alat dan bahan secara lengkap. Langkah awal pembuatan tais soru adalah penggulungan benang. Penggulungan ini dilakukan untuk memudahkan saat penataan pada alat penenun. Tahap selanjutnya adalah pembuatan motif kain. Setelah pembuatan motif kain, langkah selanjutnya adalah penataan benang pada alat tenunan. Proses terakhir adalah menenun, menenun benang menjadi kain tenun yang sesuai dengan motif yang diinginkan”.

Informan **Minceana Moin** mengatakan:

“Langkah pertama adalah menyiapkan semua alat dan bahan. Setelah alat dan bahan siap maka dilakukan proses penggulungan benang. Langkah selanjutnya adalah menghani benang proses ini membuat helaian benang menjadi pola benang lungsi dan pakan. Lalu atur ketegangan ikatan benang pakan dan lungsi usahakan sama ketegangannya. Langkah selanjutnya adalah penataan benang pada alat tenunan. Selanjutnya adalah menenun, tenun sampai mencapai ukuran yang dikehendaki. Setelahnya lepaskan hasil tenunan, dengan membuka ikatan-ikatan benang”.

4.4.2 Hasil Observasi

Observasi merupakan salah satu metode pengumpulan data dengan mengamati atau meninjau secara cermat dan langsung di lokasi penelitian atau lapangan untuk membuktikan kebenaran dari sebuah desain penelitian.

Dalam penelitian ini penulis ingin melihat tentang peran ibu dalam melestarikan budaya menenun *Tais Soru* pada masyarakat Babulu,

Kecamatan Kobalima, Kabupaten Malaka. Peneliti melakukan observasi selama tiga hari yaitu tanggal 13, 14-17 November 2022.

Berbudaya merupakan sesuatu yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat. Budaya menenun *Tais Soru* merupakan bagian dari budaya bangsa juga terbukti tetap eksis di era globalisasi saat ini. Walaupun proses pembuatannya masih menggunakan alat dan bahan tradisional, masyarakat Babulu khususnya para ibu masih menaruh perhatian yang serius dalam melestarikan budaya yang telah diwariskan secara turun-temurun ini.

Peneliti melakukan pengamatan pertama kali pada tanggal 13 November 2022 pukul 10:00 Wita di rumah Ibu Makarina Fetok. Pada pengamatan pertama, peneliti mengamati aktivitas Ibu Makarina yang sedang menenun *Tais Soru*. Saat itu peneliti melihat proses pembuatan *Tais Soru* ini dikerjakan langsung oleh tangan terampil dari Ibu Makarina, karena memiliki kesulitan tertentu dalam membuatnya. Selama proses pengamatan peneliti melihat bahwa proses pembuatan *Tais Soru* ini bersifat tradisional, yaitu cara pembuatan atau teknik menenunnya masih turun temurun dari generasi ke generasi berikutnya yaitu dikerjakan secara manual. *Tais Soru* masyarakat Babulu ini memiliki banyak motif adanya perbedaan motif pada setiap *Tais Soru* tentu memiliki makna dan proses pembuatan yang berbeda pula seperti yang sedang dikerjakan Ibu Makarina adalah motif sulam biasa. Tepat pukul 13:00 Wita Ibu Makarina

menghentikan aktivitas menenunnya karena Ibu Makarina harus mengerjakan aktivitas rumah tangga lainnya dan juga istirahat siang.

Gambar 4.1

Dokumentasi Proses Pembuatan Tais Soru Dengan Ibu Makarina

Fetok



(Sumber : Dokumentasi Pribadi Peneliti 2022)

Pada hasil observasi kedua yakni pada tanggal 14 November 2022 pukul 15:00 Wita, yang bertempat di rumah Ibu Meliana Funan Pada pengamatan kedua, peneliti mengamati aktivitas Ibu Meli yang sedang menenun *Tais Soru*. Sebelum memulai menenun, Ibu Meli terlebih dahulu mengecek keadaan kain tenun mengingat adakalanya benang yang digunakan putus.

Tepat pukul 15:10 Wita, Ibu Meli memulai aktivitasnya yaitu menenun *Tais Soru* dengan motif sulam biasa. Selama proses menenun, Ibu Meli melakukan ketukan pada kain tenun tersebut sebanyak 5-10 kali untuk mengencangkan ikatan-ikatan benang. Untuk berapa jumlah ketukan

saat menenun, tergantung dari pelaku utama pengrajin *Tais Soru* apabila ingin mendapatkan hasil tenunan yang bagus. Selama proses pengamatan peneliti melihat bahwa Ibu Meli yang memiliki anak perempuan tidak terlibat dengan aktivitas ibunya seperti memintal benang atau hal lainnya. Anak perempuannya bersikap acuh tak acuh dan lebih memilih untuk memainkan gadgetnya dibandingkan harus membantu ataupun melihat langsung proses pembuatan *Tais Soru* tersebut. Ibu Meli melakukan proses menenun selama satu jam, dan tepat pada pukul 17:00 Wita Ibu Meli menghentikan aktivitasnya karena sebagai ibu rumah tangga Ibu Meli harus memasak, mencuci piring, memberi makanan untuk hewan peliharaan dan lain sebagainya.

Gambar 4.2

Dokumentasi Proses Pembuatan *Tais Soru* Dengan Ibu Meliana

Funan



(Sumber : Dokumentasi Pribadi Peneliti 2022)

Peneliti kembali melakukan observasi pada tanggal 17 November 2022 pukul 09:00 Wita peneliti mengamati tentang bagaimana peran Ibu Andelina Hoar sebagai penenun dalam melestarikan budaya menenun *Tais Soru* di Desa Babulu, Kecamatan Kobalima, Kabupaten Malaka. Dalam pengamatan ini peneliti menemukan hal bahwa Ibu Andelina melanjutkan aktivitas menenun *Tais Soru* yang kemarin sore sudah seperempat bagian ditenun. Ibu Andelina sibuk dengan aktivitas menenun sampai jam 10:00 Wita. Setelah itu Ibu Andelina melanjutkan aktivitas memasak. Kemudian setelah jam 13:00 Wita Ibu Andelina kembali melakukan aktivitas menenun yaitu mengkombinasikan warna benang pada *Tais Soru*. Tepat pukul 16:00 Wita Ibu Andelina menghentikan aktivitas menenunnya karena Ibu Andelina harus mengerjakan aktivitas rumah tangga lainnya.

Gambar 4.3

Dokumentasi Proses Pembuatan *Tais Soru* Dengan Ibu Andelina Hoar



(Sumber : Dokumentasi Pribadi Peneliti 2020)

4.4.3 Studi Dokumen

Studi dokumen merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan cara mempelajari dokumen untuk mendapatkan data atau informasi yang

berhubungan dengan masalah yang diteliti. Dalam studi dokumen penulis menggunakan dokumen berupa artikel.

1. Kain tenun sebagai kearifan lokal

Artikel yang pertama berjudul “Kain tenun ikat tradisional sebagai kearifan lokal masyarakat Desa Tumber, Kabupaten Kepulauan Tumber” ISSN : 2656-3363-Vol.3. No.1.2021. Secara umum menjelaskan bahwa setiap masyarakat di berbagai daerah memiliki cara yang unik dalam mengatur kehidupan sosial dan bermasyarakat. Mereka memiliki kebiasaan yang diturunkan dari nenek moyang sampai pada akhir menjadi budaya suatu daerah. Nilai-nilai kebijaksanaan masyarakat memahami alam dan sekitarnya serta menjaga keseimbangan antara kebutuhan masyarakat dan alam yang menjadi tempat tinggal atau rumah dinamakan kearifan lokal. Kearifan lokal masyarakat merupakan nilai-nilai positif yang mengedepankan unsur-unsur keharmonisan dan keseimbangan.

Kain tenun merupakan bentuk warisan budaya lokal yang perlu dilestarikan namun disisi lainnya kain tenun dari aspek ekonomi sangat bernilai bahkan dijadikan sebagai usaha bagi sebagian warga untuk bisnis, sampai ke tingkat nasional karena ada keunikan tersendiri dari setiap warna yang terdapat pada kain tenun sehingga banyak masyarakat umum yang tertarik untuk dijadikan usaha mereka. Kain juga digunakan untuk menutup tubuh.

Selain kain digunakan untuk menutup tubuh fungsi yang lain dari kain tenun adalah digunakan untuk acara-acara adat seperti pada orang mati, keluarga dari orang yang meninggal harus membawa kain tenun, baik dari pihak orang tua sendiri, saudara kandung, keluarga dari pihak bapak atau keluarga dari pihak ibu. Begitu juga pada saat upacara perkawinan.

Dalam artikel tersebut, mengatakan bahwa budaya lokal kain tenun sesuai dengan daerahnya masing-masing merupakan salah satu warisan budaya yang ada di masyarakat Indonesia dan secara turun temurun dilaksanakan oleh kelompok masyarakat yang bersangkutan.

2. Peran Ibu dalam melestarikan budaya menenun

Artikel yang ke dua berjudul “Peran wanita dalam melestarikan kerajinan tenun buton di Desa Wabula, Kecamatan Wabula Kabupaten Buton” Vol.7; No.1 ; April 2020. Secara umum menjelaskan bahwa zaman sekarang kain tradisional tenun mengalami kalah pamor. Dibandingkan dengan tekstil modern tenun dianggap ketinggalan zaman. Masyarakat sekarang lebih menyukai tekstil modern dibandingkan dengan kain tradisional sehingga banyak yang menganggap kain tenun perlu dilestarikan. Sangat disayangkan apabila tenun terancam punah karena minimnya usaha usaha pelestarian. Belum lagi anggapan menenun bukan pekerjaan menjanjikan padahal selain melestarikan kebudayaan, menenun bisa sebagai aktivitas untuk menambah pemasukan keluarga.

Dengan adanya kebijakan serta dukungan dari pemerintah untuk produksi kain tenun yaitu berupa benang, gedung, dan alat tenunan guna menunjang keterampilan industri kecil dan menengah. Dengan adanya kebijakan tersebut diharapkan para pengrajin tenun akan terus melestarikan kain tenun yang telah ada sejak turun temurun. Apabila tenun tidak dilestarikan, lambat laun tenun yang menjadi simbol suatu daerah akan hilang ditelan zaman, tidak ada sangsi khusus bagi para wanita yang tidak menenun, akan tetapi jika tenunan tidak dilestarikan maka tenunan akan hilang ditelan seiring perjalanan waktu.

Melestarikan kerajinan kain tradisional bukanlah hal yang sulit dilakukan, akan tetapi melestarikan tenunan bukan pula hal yang mudah. Kerajinan tenun dianggap mampu menjadi perekat sosial antar sesama. Menjadi seorang wanita pengrajin tenun tidaklah mudah, mengingat jam kerja yang tidak bisa diperkirakan dan waktu berkumpul dengan keluarga serta waktu bersosialisasi dengan lingkungan terbatas.

Dalam artikel tersebut mengatakan bahwa pekerjaan menjadi pengrajin tenun lebih banyak ditekuni oleh perempuan karena menenun memerlukan ketelitian, keuletan dan ketekunan yang tinggi sehingga perempuan lebih cocok melakukan pekerjaan itu. Cara tersendiri para wanita melestarikan kerajinan kain tenun adalah dengan mengajarkan kepada anak-anak perempuan secara turun temurun

bagaimana proses menenun, mulai dari proses yang sederhana sampai yang paling rumit.

3. Proses pembuatan kain tenun menggunakan alat dan bahan-bahan tradisional

Artikel yang ke tiga berjudul “Kearifan lokal dalam proses pembuatan tenun ikat Timor” Volume 4, Nomor 1, Oktober 2019. Secara umum menjelaskan bahwa menenun merupakan kegiatan pada umumnya kaum perempuan, dalam memenuhi kebutuhan akan sandang baik untuk dipergunakan bagi pakaian yang digunakan sendiri maupun untuk keperluan upacara adat. Kebiasaan menenun menjadi kebudayaan yang sampai saat ini masih dipertahankan oleh kaum ibu. Motif atau pola yang ada merupakan manifestasi dari kehidupan sehari-hari masyarakat dan memiliki ikatan emosional yang cukup erat dengan masyarakat di tiap suku.

Proses pembuatan kain tenun dibagi dalam beberapa tahapan, sebagai berikut:

1. Proses penataan benang sebelum pewarnaan

Sebelum memulai pewarnaan, benang-benang yang akan digunakan dalam pembuatan sehelai kain tenun, diikat sesuai motif yang diinginkan. Motif kain yang akan dibuat tidak dibuat sketsa terlebih dahulu, karena motif yang akan dibuat ada dalam pikiran si penenun kain. Benang-benang yang akan digunakan diikat supaya

pada saat pewarnaan area yang diikat, tidak ikut terwarnai, tetap dalam warna aslinya.

2. Proses pewarnaan

Setelah benang-benang yang akan digunakan selesai diikat sesuai motif yang akan digunakan maka benang siap diwarnai.

3. Pencucian

Setelah proses pewarnaan selesai maka dilakukan pencucian berulang-ulang sampai muncul warna sesuai yang diinginkan.

4. Penjemuran

Setelah proses pewarnaan selesai maka benang-benang yang telah dicuci dilakukan proses penjemuran di bawah terik matahari, sampai benang-benang tersebut kering.

5. Penggulungan

Setelah benang-benang tersebut kering, proses selanjutnya adalah melakukan penataan dengan cara menggulung benang-benang pada sebuah alat sederhana terbuat dari kayu.

6. Penataan benang pada alat penenun

Setelah benang digulung sedemikian rupa, maka benang-benang tersebut ditata dalam alat penenun. Penataan ini penting untuk mendapatkan motif atau pola sebagaimana dikendaki pada proses awal.

7. Penenunan kain

Setelah benang tertata dalam alat tenun maka para ibu mulai duduk, meletakkan sandaran pinggang, meletakkan kaki di pedal tenun dan seterusnya secara perlahan menarik melalui dorongan kaki gulungan-gulungan benang tadi akan membentuk sehelai kain yang siap digunakan.